

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi yang semakin modern menuntut sebuah perusahaan untuk tidak hanya fokus terhadap tujuan memaksimalkan laba, akan tetapi untuk memperhatikan tanggung jawab lingkungan dan sosial perusahaan juga dituntut memenuhi kewajiban. Tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility (CSR)* merupakan bentuk upaya perusahaan untuk lebih memperhatikan permasalahan lingkungan dan sosial dalam kegiatan usahanya serta sebagai sarana berinteraksi dengan pemangku kepentingan (Yovana & Kadir, 2020). Masyarakat mendorong perusahaan untuk memperhatikan peran CSR perusahaan karena secara tidak langsung kegiatan operasional akan berdampak terhadap lingkungan.

Selain mengharapkan tanggapan positif masyarakat guna menaikkan eksistensi perusahaan dengan memperhatikan *profit* yang berupa kemakmuran ekonomi, *planet* berupa menjaga kelestarian lingkungan, *people* berupa kesejahteraan dan keadilan sosial tersebut dikenal dengan istilah *Tripple Bottom Line (TBL)*. TBL memiliki konsep 3P yaitu *Profit, People, Planet* yang memiliki arti bahwa perusahaan mempunyai kewajiban tanggung jawab terhadap sosial dan lingkungan, sehingga dengan memenuhi kebutuhan kewajiban sosial maka akan mendukung tercapainya pembangunan berkelanjutan (Zanny, 2013).

Secara ekonomi, perusahaan memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan, mampu bertahan dan memberikan insentif kepada pemangku kepentingan (Sufiati & Pura, 2023). Perusahaan dituntut tidak hanya memikirkan laba maksimal saja, akan tetapi juga memperhatikan permasalahan terkait pelestarian sumber daya alam dan meningkatkan kualitas hidup karyawan termasuk hal yang penting bagi keberlanjutan. Perusahaan yang peduli terhadap lingkungan akan memiliki prospek yang lebih cerah di masa mendatang (Handayani & Maharani, 2021). Dengan adanya pertumbuhan ekonomi, kemajuan pembangunan dan perkembangan teknologi maka aktivitas perusahaan dan tanggung jawab sosial perusahaan semakin baik menciptakan tuntutan perusahaan yang meningkat (Prasetyo & Widiasmara, 2019).

Aktivitas operasional perusahaan yang memberikan dampak negatif terhadap lingkungan memicu munculnya respon dari masyarakat. Sebanyak 47 perusahaan dari 11 industri manufaktur di Jakarta terbukti telah mencemari lingkungan (suara.com). Perusahaan industri dasar dan kimia yang menjadi sektor industri unggulan untuk pengembangan pemerintah menunjukkan mampu meningkatkan perekonomian Indonesia (Kontan.co.id). Belakangan ini pada perusahaan industri dasar dan kimia isu CSR menjadi sorotan publik terkait perkembangan utama perusahaan-perusahaan di Indonesia bahkan di dunia. Hal ini terjadi pada perusahaan industri dasar dan kimia yang dalam aktivitas operasional perusahaan banyak menghasilkan limbah yang berkaitan dengan lingkungan.

Perusahaan menciptakan kekayaan dan peluang kerja bagi masyarakat dan di sisi lain, mereka mencemari dan merusak lingkungan dan ekologi dengan dampak yang menghancurkan pada kesehatan manusia dan keanekaragaman hayati di seluruh dunia (Rouf, 2011). Salah satu contoh terjadi pencemaran udara di kawasan Cibarengkok, Desa Peusar, Kecamatan Panongan, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Kejadian disebabkan oleh aktivitas peleburan besi yang menghasilkan limbah Bahan Beracun dan Berbaya (B3) sehingga menimbulkan bau asap di sekitar rumah masyarakat (antaranews.com). Pencemaran limbah B3 juga terjadi di PT Sinar Logam Indonesia. Perusahaan melakukan kegiatan produksi dan operasional tanpa adanya pengendalian lingkungan. Dengan adanya hal itu, pemerintah menutup sementara perusahaan tersebut dengan alasan membahayakan masyarakat sekitar (antaranews.com).

Aktivitas operasional perusahaan menghasilkan limbah yang menjadi penyebab permasalahan lingkungan. Pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang sering erat kaitannya dengan publik. Dengan adanya hal tersebut menunjukkan peran penting CSR dalam perusahaan untuk kesejahteraan masyarakat. Perkembangan perusahaan akan selalu berdampingan dengan baik jika perusahaan memberi timbal balik kepada masyarakat dalam menjalankan kegiatannya. Tanggapan positif masyarakat dibutuhkan perusahaan dalam menjaga dan meningkatkan nama baik.

Menerapkan CSR yang baik bisa menjamin kemajuan perusahaan sehingga para pemangku kepentingan akan lebih memilih perusahaan yang memiliki kualitas CSR yang baik (Swandari & Sadikin, 2016). Kewajiban setiap perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 Pasal 4 ayat (1). Ditambah lagi dengan keberadaan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Pasal 66 ayat (2C) yang mewajibkan setiap perseroan untuk melaporkan pelaksanaan CSR dalam laporan tahunannya. Regulasi pemerintah yang berlaku guna untuk mendukung eksistensi perusahaan. Semakin banyak permasalahan lingkungan menimbulkan peraturan pemerintah yang semakin ketat. Semua orang mempunyai tugas untuk membantu pemerintah dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat (Laksmi & Hanin, 2022).

CSR merupakan aktivitas sosial yang mempunyai tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan perusahaan. CSR dapat dilihat sebagai perluasan upaya perusahaan untuk memastikan proses bisnis yang efektif, berkelanjutan dan etis (Ahmad *et al.*, 2024). Tujuan dari aktivitas CSR sebagai bentuk kontribusi yang dilakukan oleh perusahaan untuk memenuhi kepentingan yang dibutuhkan oleh para *stakeholder* (Putri *et al.*, 2022). Kepentingan yang dibutuhkan *stakeholder* berupa pengungkapan informasi untuk sarana komunikasi dengan perusahaan.

Peraturan ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Lingkungan Hidup dan Perlindungan Lingkungan Hidup Pasal 68a yang mewajibkan perusahaan untuk memberikan informasi perlindungan lingkungan dengan cara yang tepat. Dalam hal ini dibutuhkan informasi tentang tanggung jawab sosial yang diterbitkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI). Perusahaan yang menerapkan pengungkapan CSR akan semakin diminati oleh *stakeholder* dan mampu meningkatkan daya Tarik konsumen terhadap produk perusahaan (Machmuddah *et al.*, 2020). *Stakeholder* selalu memperhatikan setiap aktivitas pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilaksanakan oleh perusahaan.

Perusahaan tidak bisa lagi mengabaikan kewajiban mempublikasi laporan tanggung jawab sosial. Dengan demikian perusahaan yang memiliki keuntungan maksimal harus bisa melakukan pengungkapan tanggung jawab sosialnya. Kegiatan CSR melibatkan investasi untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dengan atau tanpa manfaat langsung bagi kesejahteraan finansial perusahaan (Rima & Carolina, 2022). Standar isi dan pengungkapan tanggung jawab sosial masih bersifat bebas atau sukarela. Perusahaan yang melakukan pelaporan dengan transparansi lebih mampu menarik perhatian investor untuk melakukan kerja sama.

Berdasarkan penjelasan di atas perusahaan yang menjadi fenomena penelitian dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini:

Tabel 1.1 Pemanfaatan Limbah Bahan Beracun dan Berbaya (B3)

	Limbah B3/Ton	Presentase pencapaian
Limbah yang belum dimanfaatkan	48,6 juta ton	80%
Limbah yang telah dimanfaatkan	13,26 juta ton	20%
Total Limbah	60 juta ton	100%

Sumber: www.databoks.katadata.co.id

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa Indonesia pada tahun 2021 menghasilkan limbah B3 sebanyak 60 juta ton. Menurut data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menunjukkan industri sektor manufaktur menghasilkan limbah B3 paling banyak. KLHK mencatat limbah yang telah dimanfaatkan baru 13,26 juta ton atau 20%. Hasil tersebut tergolong masih rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengelolaan limbah B3 masih belum dimanfaatkan dengan maksimal.

Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 6 Tahun 2021 yang berisi tentang pengelolaan limbah B3 secara aman dan bertanggung jawab. Setiap perusahaan yang melakukan kegiatan operasional yang menghasilkan limbah. Perusahaan harus melakukan peran yang tepat. Pengelolaan limbah tidak hanya untuk memenuhi peraturan tetapi berguna untuk bertanggung jawab terhadap kesehatan masyarakat, lingkungan berkelanjutan dan nama baik perusahaan.

Perkembangan perusahaan dengan aktivitas sosial lingkungan berjalan beriringan sehingga menyebabkan banyaknya dampak kasus sosial dan lingkungan yang dikarenakan oleh peningkatan limbah, penggunaan sumber daya alam secara berlebihan dan kurangnya praktik keberlanjutan. Dengan demikian harus diimbangi dengan strategi tanggung jawab sosial dan lingkungan yang berkelanjutan. Peneliti memilih perusahaan manufaktur di industri dasar dan kimia untuk penelitian ini karena proses operasional mereka memiliki dampak yang lebih besar terhadap masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu, pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) harus dilakukan. Dalam hal ini, faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas pengungkapan tanggung jawab sosial yaitu profitabilitas dan ukuran perusahaan.

Faktor pertama yang mempengaruhi pengungkapan CSR yaitu profitabilitas. Profitabilitas menjadi ukuran tingkat efisiensi laporan keuangan pada periode yang akan datang. Profitabilitas menunjukkan keberhasilan sebuah perusahaan dalam profit (Ruroh & Latifah, 2018). Dengan adanya keuntungan suatu perusahaan dapat tumbuh secara terus-menerus untuk kelangsungan jangka panjang atau jangka pendek. Strategi yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan profit dan kelangsungan aktivitas perusahaan.

Profitabilitas dapat memberikan kontribusi sosial terhadap masyarakat dengan melihat tingkat profit dalam suatu perusahaan (Syilfania *et al.*, 2022). Profit yang tinggi dapat memberikan aktivitas sosial yang berupa program CSR. Dengan adanya hal tersebut dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan meningkatkan kualitas kinerja perusahaan semakin baik. Perkembangan ekonomi pembangunan dan teknologi dipengaruhi oleh tingkat profit yang diperoleh dalam aktivitas operasional untuk mendukung kegiatan CSR (Prasetyo & Widiasmara, 2019).

Faktor kedua yang mempengaruhi pengungkapan CSR adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan untuk membagi besar kecilnya entitas bisnis (Ruroh & Latifah, 2018). Ukuran perusahaan mempunyai karakteristik perusahaan yang dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi dalam laporan keuangan perusahaan (Fitriana, 2019). Besar atau kecilnya perusahaan menunjukkan ukuran perusahaan. Semakin besar perusahaan, semakin banyak *stakeholder* yang terlibat. Oleh karena itu, untuk mencapai target laporan tahunan, perusahaan harus berkomunikasi dengan baik karena dianggap memiliki kondisi keuangan yang stabil, perusahaan besar akan lebih mendapat perhatian dari pihak berwenang.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan CSR adalah *green accounting*. Penerapan akuntansi hijau pada perusahaan dapat meningkatkan kinerja lingkungannya, yang mana akan meningkatkan kinerja keuangannya (Lusiana *et al.*, 2021). Pengungkapan CSR yang menginternalisasi berbagai eksternalitas yang timbul dari proses perusahaan sehingga terdapat istilah *green accounting* (Azzahra *et al.*, 2022). *Green accounting* adalah proses akuntansi yang mengintegrasikan pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan dan pelaporan informasi keuangan, sosial dan lingkungan secara terpadu dalam satu paket pelaporan akuntansi yang berguna bagi para pemakai dalam penelitian dan pengambilan keputusan ekonomi dan nonekonomi (Yuliana & Sulistyawati, 2021).

Green accounting bagian dari pengungkapan biaya yang berhubungan dengan aktivitas lingkungan perusahaan dalam menyajikan, mengukur dan mengidentifikasi aktivitas perusahaan. Tujuan dari *green accounting* adalah untuk meningkatkan jumlah data yang relevan, transparan dan akuntabel yang berdampak pada lingkungan. Dengan menggunakan akuntansi hijau sebagai alat, banyak biaya lingkungan dapat dihilangkan atau dikurangi dengan membuat pilihan yang tepat dan berinvestasi dalam teknologi yang lebih hijau atau bahkan dalam sarana produksi yang ramah lingkungan seperti mencatat data bisnis di buku atau kertas, data atau transaksi yang sama dapat dicatat di komputer atau melalui platform digital (Agarwal & Kalpaja L, 2018).

Perusahaan wajib melaporkan kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan untuk memberikan informasi terkait biaya lingkungan, risiko lingkungan dan tanggung jawab lingkungan yang tercakup dalam laporan keberlanjutan (Khairunnisa & Kusmayanti, 2019). Keberhasilan *green accounting* juga bergantung pada kemampuan perusahaan untuk mengurangi dampak kegiatan bisnisnya terhadap lingkungan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri & Yuliandhari (2020), Mardiaty *et al.*, (2023) dan Ruroh & Latifah (2018) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Meskipun penelitian yang dilakukan Yovana & Kadir (2020), Anggraini & Dura (2021), Aristananda & Risman (2022) dan Yanti *et al.*, (2021) menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Indriyani & Yuliandhari (2020), Puspita *et al.*, (2021), Akanfe *et al.*, (2017) dan Guntara *et al.*, (2021) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo & Widiasmara (2019), Kemalasari & Sapariyah (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Azzahra *et al.*, (2021), Cyhintia & Sofyan (2023) dan Yuliana & Sulistyawati (2021) menemukan bahwa *green accounting* berpengaruh positif signifikan terhadap CSR.

Berdasarkan fenomena dan inkonsistensi yang diamati pada oleh peneliti sebelumnya bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility* dan *green accounting* sebagai variabel moderasi menjadi bahan penelitian yang menarik untuk dibahas karena membahas terkait praktik bisnis yang keberlanjutan dan peran positif akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Guntara *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa penelitiannya hanya berfokus pada pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility*. Dalam penelitian ini peneliti menambahkan variabel Z yaitu *green accounting* sebagai variabel moderasi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah *green accounting* mampu memperkuat atau melemahkan pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility*.

Objek penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan objek perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI. Peneliti menggunakan Perusahaan sektor industri dasar dan kimia karena perusahaan berperan penting dalam mendukung keberlanjutan mengenai isu-isu lingkungan dan sosial sehingga peneliti ingin melakukan pengujian di bidang lainnya. Perbedaan pada penelitian ini menggunakan rentang waktu tahun 2020-2022. Sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan rentang waktu tahun 2016-2018. Peneliti ingin mengetahui apakah yang dilakukan pada

perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia akan memperoleh hasil dan kesimpulan yang sama dengan penelitian sebelumnya. Sehingga diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pemangku kepentingan yang ingin menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Berdasarkan perbedaan tersebut, penelitian lanjutan melakukan penelitian lain dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dengan *Green Accounting* sebagai Variabel Moderasi”**.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian dapat lebih terfokus dan tetap berada dalam ruang lingkup pembahasan yang dimaksud. Maka peneliti membatasi masalah tersebut. Batasan permasalahan pada penelitian ini antara lain:

1. Periode penelitian yaitu tahun 2020-2022;
2. Sampel dalam penelitian yaitu perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI);
3. Dibatasi dengan pembahasan pengaruh pengungkapan CSR dengan *green accounting* sebagai variabel moderasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka akan muncul rumusan masalah dalam penelitian ini yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR?
3. Apakah *green accounting* mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan CSR?
4. Apakah *green accounting* mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berkaitan dengan profitabilitas dan ukuran perusahaan yang memengaruhi pengungkapan CSR dengan menggunakan variabel moderasi *green accounting* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan CSR;
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR;

3. Untuk mengetahui *green accounting* dalam memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan CSR;
4. Untuk mengetahui *green accounting* dalam memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR.

E. Manfaat Penelitian

Hal yang terpenting dari penelitian ini adalah manfaat yang diperoleh setelah mendapatkan hasil penelitian. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan literatur tentang profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR. Untuk mengetahui pengaruh *green accounting* memoderasi profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR.

2. Manfaat Praktik

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa sebagai bahan bacaan yang berguna untuk meningkatkan pengetahuan bagi pembaca terkait profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR dengan *green accounting* sebagai variabel moderasi.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya. Sehingga pembaca dapat mengetahui pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR. Pembaca juga mengetahui pengaruh *green accounting* dalam memoderasi profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.

c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan memberikan gambaran perusahaan terkait pentingnya profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR dengan *green accounting* sebagai variabel moderasi. Sehingga perusahaan dapat mengetahui profitabilitas dan ukuran perusahaan pada pengungkapan CSR. Serta perusahaan dapat mengetahui peranan *green accounting* dalam memoderasi profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR. Sehingga Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh manajemen saat membuat keputusan untuk mencapai target mereka.

d. Bagi Investor

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam mengambil keputusan terkait jual beli saham perusahaan. Sehingga investor atau pemegang saham dapat menentukan keputusan terbaik dengan melihat profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR sebelum berinvestasi pada suatu perusahaan, serta investor dapat memahami peranan *green accounting* dalam memoderasi profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR guna untuk mengetahui peran dan kontribusi perusahaan di lingkungan perusahaan sebelum menanamkan modal.